



**PREFIKS NASAL {N-} PEMBENTUK VERBA BAHASA JAWA  
DALAM CRITA CEKAK PAMER BOJO KARYA ARDINI PANGASTUTI BN**

***NASAL PREFIX {N-} AS A VERB FORMATION IN JAVANESE LANGUAGE  
IN CRITA CEKAK PAMER BOJO BY ARDINI PANGASTUTI BN***

**Riris Purbosari**

Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman,  
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Ponsel: 082334716007; Posel: ririspurbosari@mail.ugm.ac.id

Naskah diterima tanggal: 21 Januari 2025; Direvisi akhir tanggal: 10 Desember 2025; Disetujui tanggal: 11 Desember 2025  
DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v19i2.1016>

**Abstrak**

Bahasa Jawa memiliki sistem morfologi pembentukan kata. Verba bahasa Jawa dapat dibentuk dengan prefiksasi {N-}. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk morfologis, makna, dan fungsi prefiks {N-} pembentuk verba bahasa Jawa dalam *crita cekak* “Pamer Bojo” karya Ardini Pangastuti BN. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah agih dan padan. Berdasarkan penelitian, ditemukan 31 verba dalam *crita cekak* “Pamer Bojo” karya Ardini Pangastuti BN yang dibentuk dengan prefiksasi {N-} pada bentuk dasarnya. Bentuk morfologis prefiks {N-} dalam *crita cekak* “Pamer Bojo” karya Ardini Pangastuti BN dapat dijelaskan terkait perubahan morfofonemik dan konstruksi prefiks {N-} pembentuk verba. Dalam penelitian, ditemukan prefiks {N-} yang direalisasikan dengan lima alomorf saat dilekatkan pada bentuk dasar, yaitu direalisasikan dengan /nge-/, /m-/, /n-/, /ng-/, dan /ny-/. Verba dapat dibentuk dengan prefiksasi {N-} pada bentuk dasar prakategorial, kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Terdapat empat makna pembubuhan prefiks {N-}, yaitu melakukan tindakan atau perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasarnya, melakukan tindakan menggunakan yang dinyatakan pada bentuk dasarnya, melakukan perbuatan yang berhubungan atau berkaitan dengan yang tersebut pada bentuk dasarnya, dan melakukan tindakan membuat jadi yang tersebut pada bentuk dasarnya. Fungsi prefiksasi {N-} pembentuk verba adalah membentuk verba aktif transitif, semitransitif, dan intransitif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan verba prefiksasi {N-} terdapat variasi morfofonemik, kategori bentuk dasar yang dilekati, makna yang dibentuk, dan fungsi prefiks {N-}.

**Kata kunci:** morfologi bahasa Jawa; afiksasi; prefiksasi; verba; morfofonemik

**Abstract**

*Javanese has a morphological system of word formation. Javanese verbs can be formed with the prefix {N-}. This study aims to analyze the morphological form, meaning, and function of the prefix {N-} forming Javanese verbs in the short story “Pamer Bojo” by Ardini Pangastuti BN. This study is a qualitative descriptive study. The data analysis*

*method used is the agih and padan method. Based on research, 31 verbs were found in the short story “Pamer Bojo” by Ardini Pangastuti BN which were formed with the prefix {N-} in the basic form. The morphological form of the prefix {N-} in the short story “Pamer Bojo” by Ardini Pangastuti BN can be explained in relation to morphophonemic changes and the construction of the prefix {N-} forming verbs. In the research, it was found that the prefix {N-} is realized with five allomorphs when attached to the base form, namely realized with /nge-/, /m-/, /n-/, /ng-/, and /ny-/. Verbs can be formed with the prefix {N-} in the basic form in the form of pre-categorical, nouns, verbs, and adjectives. There are four meanings of adding the prefix {N-}, namely carrying out an action or deed stated in its basic form, carrying out an action using that stated in its basic form, carrying out an action related or associated with that stated in its basic form, and carrying out an action to make that stated in its basic form. The function of the prefix {N-} to form verbs is to form transitive, semitransitive, and intransitive active verbs. This study shows that the formation of the prefixed verb {N-} has variations related to morphophonemics, the category of the attached basic form, the meaning formed, and the function of the prefix {N-}.*

**Keywords:** *Javanese language morphology; affixation; prefixation; verbs; morphophonemics*

## 1. Pendahuluan

Bahasa sebagai sarana komunikasi terdiri atas rangkaian kata. Elemen dasar bahasa adalah tanda linguistik yang berwujud kata-kata (Saussure dalam Husna & Hero, 2022: 49). Kata dalam penggunaannya tidak selalu muncul dalam bentuk morfem bebas tanpa mengalami proses morfologis. Proses morfologis merupakan pembentukan kata yang terjadi melalui penggabungan atau pepaduan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain (Muchti, 2020: 263).

Bahasa Jawa memiliki sistem morfologi dalam pembentukan kata. Salah satunya dengan prefiksasi {N-}. Penelitian prefiks {N-} pembentuk verba bahasa Jawa ini menggunakan *crita cerkak* ‘cerita pendek’ sebagai sumber datanya, yakni *cerkak “Pamer Bojo”* karya Ardini Pangastuti BN. *Cerkak* tersebut dipilih karena penulisannya menunjukkan penggunaan prefiks {N-} pembentuk verba dengan variasi morfologisnya. *Cerkak* tersebut dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi terbaru ketika penelitian dilaksanakan, yakni edisi 48 tanggal 30 November 2024.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama adalah penelitian oleh Herawati dkk. (2016) yang berjudul “Afiks-Afiks Pembentuk Verba Denominal dalam Bahasa Jawa”. Penelitian tersebut mengkaji afiks pembentuk verba denominal bahasa Jawa dan produktivitas afiks pembentuk verba denominal dalam menurunkan bahasa Jawa. Kedua adalah penelitian oleh Harahap & Harahap (2018) yang berjudul “*Affixes in Javanese Language on Pojok Kampung News*

*Programs at JTV*". Penelitian tersebut mengkaji jenis-jenis afiks derivasional pembentukan verba bahasa Jawa dalam program berita Pojok Kampung di JTV. Ketiga adalah penelitian oleh Setiyadi dkk. (2022) yang berjudul "*Morphophonemics of the Morpheme {N} in the Javanese Language*". Penelitian tersebut mengkaji variasi morfofonemik morfem {N} dalam bahasa Jawa, yaitu dengan menganalisis proses fonologis dan morfologis yang memengaruhi realisasi morfem {N} dalam konteks linguistik yang berbeda. Keempat adalah penelitian oleh Savitri dkk. (2023) yang berjudul "Bentuk, Fungsi, dan Makna: Afiksasi pada Lirik Lagu Campursari Didi Kempot". Penelitian tersebut mengkaji bentuk-bentuk afiks dalam lirik lagu campursari Didi Kempot beserta fungsi dan makna afiks.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada kajian prefiks {N-} pembentuk verba bahasa Jawa melalui analisis *cerkak "Pamer Bojo"* karya Ardini Pangastuti BN. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji pembentukan verba melalui prefiks {N-} beserta makna dan fungsinya. Rumusan masalah penelitian ini adalah terkait (1) bentuk morfologis prefiks {N-} pembentuk verba bahasa Jawa dalam *crita cekak "Pamer Bojo"* karya Ardini Pangastuti BN, (2) makna prefiks {N-} pembentuk verba bahasa Jawa dalam *crita cekak "Pamer Bojo"* karya Ardini Pangastuti BN, dan (3) fungsi prefiks {N-} pembentuk verba bahasa Jawa dalam *crita cekak "Pamer Bojo"* karya Ardini Pangastuti BN. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk morfologis, makna, dan fungsi prefiks {N-} pembentuk verba bahasa Jawa dalam *cerkak "Pamer Bojo"* karya Ardini Pangastuti BN. Penelitian ini bermanfaat untuk memberi kontribusi kajian morfologi bahasa Jawa dan memperkaya pemahaman dinamika linguistik dalam karya sastra.

## 2. Landasan Teori

Penelitian ini merupakan kajian morfologi. Morfologi adalah ilmu linguistik yang mempelajari proses pembentukan kata. Morfologi berkaitan dengan struktur kata (Parker & Riley, 2014: 103). Budiman (2025: 135) menjelaskan bahwa morfologi mempelajari tentang pembentukan kata, perubahan bentuk kata, dan dampak perubahan tersebut terhadap fungsi dan arti. Objek kajian morfologi adalah morfem dan kata (Baryadi, 2022: 3). Morfem adalah satuan lingual terkecil yang bermakna (Ningsih

dkk., 2025). Kata adalah satuan bahasa yang utuh, dapat berdiri sendiri, memiliki makna, dan dapat terjadi dari morfem tunggal maupun gabungan morfem (Ali dkk., 2025: 180).

Salah satu proses pembentukan kata dalam morfologi bahasa Jawa adalah dengan afiksasi. Afiksasi mengkaji imbuhan dalam bahasa (Setiadi dkk., 2024: 922). Afiksasi berfungsi mengubah kata dasar menjadi kelas kata tertentu (Mashud & Suyuti, 2024: 2). Afiksasi juga berfungsi untuk membentuk kelas kata dan makna (Pratami dkk., 2023: 48). Afiks merupakan bentuk terikat yang ditambahkan di awal, akhir, atau tengah (Richards dalam Fadhila, 2020: 12). Terdapat empat afiks, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks atau simulfiks atau ambifiks atau sirkumfiks (Verhaar, 2010: 107).

Penelitian ini mengkaji prefiks nasal {N-} pembentuk verba bahasa Jawa. Prefiks adalah imbuhan yang diletakkan di awal kata dasar atau disebut awalan (Kalsum dkk., 2022: 160). Dalam bahasa Jawa, prefiks disebut *ater-ater* (Harini & Munawarah, 2024: 397). Salah satu prefiks bahasa Jawa adalah prefiks nasal {N-} atau *ater-ater anuswara*. Padmosoekotjo (1987: 59) menjelaskan *anuswara* artinya aksara atau bunyi hidung, yaitu *n*, *m*, *ng*, dan *ny*. Suwadji dkk. (1986:8) menyatakan bahwa {N-} memiliki empat alomorf, yaitu /n-/, /m-/, /ng-/, dan /ny-/. Di sisi lain, Poedjosoedarmo dkk. (2015: 224--225) menyatakan bahwa {N-} memiliki lima alomorf, yaitu /nge-/, /m-/, /n-/, /ng-/, dan /ny-/. Alomorf /nge-/ muncul jika {N-} diikuti kata dasar bersuku kata satu. Alomorf /m-/ muncul jika {N-} diikuti kata dasar yang diawali fonem /b/, /p/, /w/, dan /m/. Alomorf /n-/ muncul jika {N-} diikuti kata dasar yang diawali fonem /t/, /d/, /th/, /dh/, dan /n/. Alomorf /ng-/ muncul jika {N-} diikuti kata dasar yang diawali fonem vokal, /k/, /g/, /r/, /l/, dan /w/. Alomorf /ny-/ muncul jika {N-} diikuti kata dasar yang diawali fonem /s/, /c/, /j/, dan /ny/. Prefiks {N-} dibubuhkan pada bentuk dasar prakategorial, kata benda, kata sifat, dan kata kerja (Suwadji dkk., 1986: 8).

Sebagian besar prefiks {N-} memiliki fungsi gramatikal membentuk kata kerja dan sebagian lainnya membentuk kata sifat (Suwadji dkk., 1986: 8). Penelitian ini berfokus pada prefiks {N-} pembentuk verba atau kata kerja. Kata kerja adalah jenis kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu benda atau makhluk (Poedjosoedarmo dkk., 2015: 29). Verba digunakan sebagai predikat dalam kalimat (Simaremare dkk., 2023: 304). Wedhawati dkk. (2001:73--74) menjelaskan bahwa verba dapat didefinisikan secara semantis dan sintaksis. Secara semantis, verba adalah

kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna perbuatan atau aksi, proses, atau keadaan yang bukan merupakan sifat atau kualitas. Secara sintaksis, verba adalah kategori kata gramatikal yang mempunyai ciri-ciri (1) dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’, tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, (2) tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe* ‘sendiri’ sebagai makna superlatif atau dengan kata *paling* ‘paling’, (3) memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti kalimat meskipun dapat mempunyai fungsi lain, (4) verba aksi tidak dapat berangkai dengan kata yang menyatakan makna kesangatan, (5) verba aksi dapat diikuti fungsi keterangan yang didahului kata *karo* ‘dengan’ atau kata *kanthi* ‘dengan’, dan (6) verba aksi dapat dijadikan bentuk perintah, sedangkan verba proses dan keadaan tidak. Poedjosoedarmo dkk. (2015:29–31) juga menjabarkan kata kerja sebagai kata yang dapat mengikuti gatra atau slot yang diisi dengan *lingga* pada banyak penanda morfologis, salah satunya adalah bentuk (N)L seperti bentuk verba yang diteliti pada penelitian ini.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk melihat makna mendalam pada hubungan fakta, keyakinan, dan sikap dengan fenomena yang terjadi (Shakti & Kesuma, 2024: 192). Penelitian kualitatif berorientasi pada fenomena yang bersifat alami (Abdussamad, 2021: 30). Penelitian kualitatif menghasilkan data kata-kata tertulis atau lisan dari hal yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Rokmah, 2024: 184). Penelitian ini mengkaji fenomena kebahasaan berupa pembentukan verba bahasa Jawa melalui prefiksasi {N-}. Data yang diambil dari *cerkak* merupakan data alami. Hasil temuan dideskripsikan dengan kata-kata.

Tahap pertama penelitian adalah penyediaan data dengan metode simak dan catat. Metode simak dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap, yakni dengan membaca *crita cekak*. Menyimak dalam metode simak tidak hanya berkaitan dengan bahasa lisan, tetapi juga bahasa tertulis (Mahsun, 2017: 91). Teknik catat digunakan untuk mencatat data penelitian. Sumber data penelitian adalah *crita cekak “Pamer Bojo”* karya Ardini Pangastuti BN dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi 48 tanggal 30 November 2024. Data primer penelitian adalah verba yang dibangun dengan prefiksasi nasal {N-}. Data sekundernya adalah kalimat yang mengandung verba

berprefiks {N-}. Data sekunder digunakan untuk membantu mendeskripsikan makna dan fungsi pembubuhan prefiks {N-}.

Tahap kedua penelitian adalah analisis data, yaitu dengan metode agih dan padan. Alat penentu metode agih adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 18). Teknik yang digunakan adalah bagi unsur langsung untuk mengidentifikasi bentuk dasar verba dan alomorf prefiks {N-}. Metode padan digunakan untuk menganalisis makna dan fungsi prefiks {N-}. Metode padan digunakan untuk menjelaskan makna bentuk afiks dalam proses morfologis (Faidah, 2017: 113). Alat penentu metode padan dalam penelitian ini adalah kenyataan yang ditunjuk atau diacu oleh bahasa atau referen bahasa (Sudaryanto, 2015: 15).

Tahap ketiga penelitian adalah penyajian hasil analisis data. Peneliti menyajikan hasil analisis data dengan metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang, sedangkan metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 241). Tanda yang digunakan adalah kurung kurawal { } untuk mengapit morfem, garis miring sejajar // untuk mengapit fonemis atau fonem, kurung persegi [ ] untuk bunyi fonetik, anak panah → untuk menunjukkan konstituen di sebelah kiri anak panah terdiri atas konstituen di sebelah kanan anak panah, dan asterisk (\*) untuk menunjukkan kalimat yang tidak berterima (Sudaryanto, 2015: 252--257). Selanjutnya, hasil temuan, dideskripsikan dalam bentuk kata-kata.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan penelitian, terdapat 31 verba yang dibentuk dengan prefiksasi {N-} dalam *crita cekak "Pamer Bojo"* karya Ardini Pangastuti BN. Verba tersebut ditemukan dalam 39 kalimat. Pada bagian ini dijelaskan (1) bentuk morfologis prefiks {N-} pembentuk verba bahasa Jawa, (2) makna prefiks {N-} pembentuk verba bahasa Jawa, dan (3) fungsi prefiks {N-} pembentuk verba bahasa Jawa.

##### **4.1 Bentuk Morfologis Prefiks {N-} Pembentuk Verba Bahasa Jawa dalam *Crita Cekak "Pamer Bojo"* Karya Ardini Pangastuti BN**

Bentuk morfologis prefiks {N-} pembentuk verba dijabarkan dalam dua pembahasan, yaitu terkait perubahan morfofonemik dan konstruksi verba dengan prefiks {N-}.

#### 4.1.1 Perubahan Morfofonemik Prefiks {N-}

Prefiks {N-} yang dibubuhkan pada bentuk dasar akan mengalami realisasi fonemis yang berbeda atau disebut perubahan morfofonemik. Poedjosoedarmo dkk. (2015: 223) menjelaskan bahwa perubahan morfofonemik adalah perubahan bentuk fonemis morfem yang disebabkan oleh fonem yang ada di sekitarnya atau oleh syarat sintaksis atau syarat lainnya. Morfem {N-} memiliki lima alomorf, yaitu /nge-/ , /m-/ , /n-/ , /ng/, dan /ny/ (Poedjosoedarmo dkk., 2015: 224). Berdasarkan penelitian, ditemukan proses morfofonemik {N-} berbentuk /nge-/ , /m-/ , /n-/ , /ng/, dan /ny/.

##### 1) {N-} Berbentuk /nge-/

Terdapat dua verba dengan prefiks {N-} berbentuk /nge-/, yakni *ngeklik* ‘mengklik’ dan *ngetik* ‘mengetik’ yang memiliki bentuk dasar {*klik*} dan {*tik*}. Prefiks {N-} berealisasi fonemis menjadi /nge-/ karena bentuk dasarnya satu suku kata. Hal itu selaras dengan Poedjosoedarmo dkk. (2015: 224) yang menyatakan awalan {N-} berbentuk /nge-/ jika diikuti kata dasar yang bersuku kata satu.

##### 2) {N-} Berbentuk /m-/

Terdapat sepuluh wujud verba dengan prefiks {N-} berbentuk /m-/. Prefiks {N-} berbentuk /m-/ ditemukan dalam verba yang bentuk dasarnya diawali fonem /b/ dan /p/. Verba dengan prefiks {N-} berbentuk /m-/ saat dibubuhkan pada bentuk dasar berawalan fonem /b/ adalah *mbukak* ‘membuka’ dengan bentuk dasar {*bukak*}. Verba dengan prefiks {N-} berbentuk /m-/ saat dibubuhkan pada bentuk dasar berawalan fonem /p/ adalah *menggak* ‘menahan atau mencegah atau menghalangi’, *munggel* ‘mematahkan’, *mihak* ‘memihak’, *mlorok* ‘melihat dengan mata terbuka lebar’, *mencolot* ‘melompat’, *mleter* ‘berkurang’, *motret* ‘memotret’, *mecucu* ‘cemberut’, dan *mikir* ‘berpikir’. Verba tersebut dibentuk dengan prefiks {N-} dibubuhkan pada bentuk dasar {*penggak*}, {*punggel*}, {*pihak*}, {*plorok*}, {*pencolot*}, {*pleret*}, {*potret*}, {*pecucu*}, dan {*pikir*}. Hal itu selaras dengan Poedjosoedarmo dkk. (2015: 224) yang menyatakan awalan {N-} berbentuk /m-/ jika diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, /w/, dan /m/.

Berdasarkan penelitian pada sumber data, juga ditemukan verba yang tampak dibentuk dengan prefiksasi {N-} karena mengandung fonem /m-/ di awal kata. Akan tetapi, sesungguhnya verba tersebut bukan dibentuk dengan prefiks {N-}, melainkan dengan prefiks {ma-} (Padmosoekotjo, 1987: 50; Poerwadarminta, 1953: 52) dan infiks {-um-} (Poerwadarminta, 1953: 65). Verba dengan prefiks {ma-} adalah *mlebu*

'masuk', *mlaku* 'berjalan', *mentas* 'baru saja', *meneng* 'diam', *melu* 'ikut', *mesem* 'senyum', dan *mlangkah* 'melangkah'. Bentuk dasarnya adalah {*lebu*}, {*laku*}, {*entas*}, {*eneng*}, {*elu*}, {*esem*}, dan {*langkah*}. Verba dengan infiks {-um-} adalah *munggah* 'naik', *mundur* 'mundur', *maju* 'maju', dan *muni* 'berbunyi'. Bentuk dasarnya adalah {(h)*unggah*}, {(h)*undur*}, {(h)*aju*}, dan {(h)*uni*}. Dengan demikian, afiks yang membentuk verba tersebut bukan termasuk prefiks {N-}.

3) {N-} Berbentuk /n-/

Terdapat empat verba dengan prefiks {N-} berbentuk /n-/. Prefiks {N-} berbentuk /n-/ ditemukan pada verba yang bentuk dasarnya diawali fonem /t/ dan /dh/. Verba dengan prefiks {N-} berbentuk /n-/ saat dibubuhkan pada bentuk dasar berawalan fonem /t/ adalah *nampa* 'menerima', *nutup* 'menutup', dan *nulak* 'menolak'. Bentuk dasarnya adalah {*tampa*}, {*tutup*}, dan {*tulak*}. Verba dengan prefiks {N-} berbentuk /n-/ saat dibubuhkan pada bentuk dasar berawalan fonem /dh/ adalah *ndhodhog* 'mengetuk'. Bentuk dasarnya adalah {*dhodhog*}. Hasil tersebut selaras dengan Poedjosoedarmo dkk. (2015: 224) yang menyatakan awalan {N-} berbentuk /n-/ apabila diikuti oleh kata dasar yang diawali fonem /t/, /d/, /th/, /dh/, dan /n/.

4) {N-} Berbentuk /ng-/

Terdapat tujuh verba dengan prefiks {N-} berbentuk /ng-/. Prefiks {N-} yang berbentuk /ng-/ ditemukan pada verba yang bentuk dasarnya diawali fonem /a/, /o/, /e/, /g/, dan /l/. Verba dengan prefiks {N-} berbentuk /ng-/ saat dibubuhkan pada bentuk dasar berawalan fonem /a/ adalah *nganggo* 'mengggunakan'. Bentuk dasarnya adalah {*anggo*}. Verba dengan prefiks {N-} berbentuk /ng-/ saat dibubuhkan pada bentuk dasar berawalan fonem /o/ adalah *ngotot* 'mengotot'. Bentuk dasarnya adalah {*otot*}. Verba dengan prefiks {N-} berbentuk /ng-/ saat dibubuhkan pada bentuk dasar berawalan fonem /e/ adalah *ngeyel* 'mengeyel' dan *ngendika* 'berucap'. Bentuk dasarnya adalah {*eyel*} dan {*endika*} atau dapat juga {*andika*} yang pengucapannya berubah menjadi vokal [e]. Verba dengan prefiks {N-} berbentuk /ng-/ saat dibubuhkan pada bentuk dasar berawalan fonem /g/ adalah *ngguyu* 'tertawa' dan *ngganggu* 'mengganggu'. Bentuk dasarnya adalah {*guyu*} dan {*ganggu*}. Verba dengan prefiks {N-} berbentuk /ng-/ saat dibubuhkan pada bentuk dasar berawalan fonem /l/ adalah *nglenggana* 'menyadari'. Bentuk dasarnya adalah {*lenggana*}. Hasil itu selaras dengan

Poedjosoedarmo dkk. (2015: 224) yang menyatakan {N-} berbentuk /ng-/ jika diikuti kata dasar yang diawali fonem /k/, /g/, /r/, /l/, /w/, atau vokal.

#### 5) {N-} Berbentuk /ny-/

Terdapat delapan verba dengan prefiks {N-} berbentuk /ny-/. Prefiks {N-} berbentuk /ng-/ ditemukan pada verba dengan bentuk dasar diawali fonem /s/ dan /j/. Verba yang bentuk dasarnya diawali fonem /s/ adalah *nyambung* ‘menyambung’, *nyetir* ‘menyetir’, *nyawang* ‘melihat’, *nyindir* ‘menyindir’, *nyimpen* ‘menyimpan’, dan *nyangga* ‘menyangga’. Bentuk dasarnya adalah {*sambung*}, {*setir*}, {*sawang*}, {*sindir*}, {*simpen*}, dan {*sangga*}. Verba yang bentuk dasarnya diawali fonem /j/ adalah *njaluk* ‘meminta’ dan *njaga* ‘menjaga’. Bentuk dasarnya adalah {*jaluk*} dan {*jaga*}. Hasil tersebut selaras dengan Poedjosoedarmo dkk. (2015: 225) yang menyatakan {N-} berbentuk /ny-/ jika diikuti kata dasar berawalan fonem /s/, /c/, /j/, dan /ny/.

### 4.1.2 Konstruksi Verba dengan Prefiks {N-}

Verba bahasa Jawa dibentuk dengan pembubuhan {N-} pada bentuk dasar prakategorial, kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Prefiks {N-} dapat dilekatkan pada prakategorial, kata benda, kata sifat, dan kata kerja (Suwadji dkk., 1986: 8).

#### 1) Prefiks {N-} + Prakategorial

Terdapat empat belas data verba dengan pembubuhan prefiks {N-} pada bentuk dasar prakategorial. Prakategorial artinya bentuk yang belum dapat dikategorikan, bersifat terikat, dan baru dapat dikategorikan serta dapat ditemukan maknanya setelah bergabung dengan unsur lain (Fitrianti, 2017: 251). Bentuk ini oleh Verhaar (2010: 99) disebut dengan pradasar yang membutuhkan pengimbuhan atau pengklitikaan atau pemajemukan untuk menjadi bentuk bebas. Berikut ini penjelasan beberapa data.

**Tabel 1** Data Verba dengan Bentuk Dasar Prakategorial

| Proses Morfologis   | Data Kalimat   |
|---|--|
| <i>nganggo</i> ‘menggunakan’<br>→ {N-} + { <i>anggo</i> } | “ <i>Yen ngono ya kepeksa <b>nganggo</b> aplikasi online.</i> ”<br>(“Kalau begitu ya terpaksa menggunakan aplikasi online.”) (BN, 2024:24) |
| <i>njaluk</i> ‘meminta’ → {N-} + { <i>jaluk</i> }         | <i>Mosok arep <b>njaluk</b> bagus terus.</i> (Masa mau meminta tampan terus.) (BN, 2024:25)  |
| <i>ngeyel</i> ‘mengeyel’ → {N-} + { <i>eyel</i> }         | <i>Mas Surya isih <b>ngeyel</b>.</i> (Mas Surya masih mengeyel.) (BN, 2024:24)   |

Bentuk dasar {*anggo*}, {*jaluk*}, dan {*eyel*} merupakan prakategorial. Bentuk dasar tersebut merupakan morfem terikat, yakni tidak dapat berdiri sendiri secara bebas dalam kalimat. Morfem terikat adalah morfem yang harus terikat pada morfem lain

(Fromkin dkk., 2022: 123). Dalam penggunaannya, bentuk dasar tersebut harus bergabung dengan morfem lain. Keterikatan tersebut dapat dilihat bahwa data kalimat tabel 1 menjadi tidak berterima jika diubah sebagai berikut.

*Yen ngono ya kepeksa **anggo** aplikasi online.\**  
*Mosok arep **jaluk** bagus terus.\**  
*Mas Surya isih **eyel**.\**

Pembubuhan prefiks {N-} pada prakategorial dapat mengubah prakategorial menjadi verba. Perubahan tersebut merupakan derivasi. Derivasi adalah pembuatan kata leksikal baru dan memiliki sifat yang sangat berbeda (Olmen dalam Culpeper dkk., 2023: 50). Derivasi adalah pembentukan kata baru yang menyebabkan perubahan identitas leksikal (Mutaqin dkk., 2023: 133). Verhaar (2010: 118) menjelaskan identitas leksikal yang dimaksud adalah terkait perbedaan kelas kata dan makna. Berdasarkan data penelitian, perubahan prakategorial menjadi verba membentuk kata dengan identitas baru. Kelas kata dan maknanya telah berubah.

## 2) Prefiks {N-} + Kata Benda (Nomina)

Terdapat sepuluh verba dengan pembubuhan {N-} pada bentuk dasar kata benda. Bentuk dasar disebut kata benda karena dapat berdiri sendiri dalam kalimat, tidak bergantung pada kata lain, dan dalam kalimat ingkar dapat didahului oleh *dudu* ‘bukan’ (Poedjosoedarmo dkk., 2015: 96). Berikut ini beberapa data penelitian.

**Tabel 2** Data Verba dengan Bentuk Dasar Kata Benda

| Proses Morfologis                          | Data Kalimat   |
|--|--|
| <i>nyetir</i> ‘menyetir’ → {N-} + {setir}  | “ <i>Toh mengko rak mung kari lungguh, aku ora <b>nyetir</b> dhewe.</i> ” (“Toh saya nanti kan hanya tinggal duduk, saya tidak menyetir sendiri.”) (BN, 2024:24) |
| <i>motret</i> ‘memotret’ → {N-} + {potret} | “ <i>Weh... sapa sing <b>motret</b> kuwi?</i> ” (“Weh... siapa yang memotret itu?”) (BN, 2024:49)  |
| <i>ngguyu</i> ‘tertawa’ → {N-} + {guyu}    | <i>Mas Surya malah <b>ngguyu</b> saya amba krungu celathuku.</i> (Mas Surya malah tertawa semakin lebar mendengar ucapanku.) (BN, 2024:49)                       |

Pembubuhan {N-} pada bentuk dasar kata benda dapat membentuk verba. Kata benda merupakan morfem bebas yang dapat berdiri sendiri dalam kalimat tanpa bergantung morfem lain. Morfem bebas merupakan morfem tunggal yang membentuk kata (Fromkin dkk., 2022: 123). Kata benda dapat didahului dengan kata *dudu*. Berikut ini penjelasan yang menunjukkan bentuk dasar tersebut merupakan kata benda.

*Iki **dudu** setir, nanging rem.* (Ini bukan setir, melainkan rem.)  
*Iki **dudu** potret, nanging lukisan.* (Ini bukan potret, melainkan lukisan.)  
*Iki **dudu** guyu, nanging malah tangis.* (Ini bukan tawa, tetapi malah tangis.)

Prefiks {N-} yang dibubuhkan pada kata benda, mengubah kategori kata benda menjadi verba. Perubahan kategori tersebut menunjukkan derivasi. Kelas kata dan makna kata telah berubah. Hal itu menandakan identitas kata berubah.

### 3) Prefiks {N-} + Kata Kerja (Verba)

Terdapat lima data verba yang dibentuk dengan pembubuhan prefiks {N-} pada bentuk dasar kata kerja. Kata kerja dapat ditandai dengan dapat didahului dengan kata *ora* ‘tidak’ dan dapat diikuti kelompok kata tambahan yang didahului kata *karo* atau *kanthi* ‘dengan’ (Poedjosoedarmo dkk., 2015: 31--32). Berikut ini beberapa data penelitian.

**Tabel 3** Data Verba dengan Bentuk Dasar Kata Kerja

| Proses Morfologis   | Data Kalimat  |
|---|---|
| <i>mbukak</i> ‘membuka’<br>→ {N-} + { <i>bukak</i> }        | <i>Esuk-esuk mbukak hape, ana WhatsApp mlebu.</i> (Pagi-pagi membuka HP, ada WhatsApp masuk.) (BN, 2024:24)   |
| <i>njaga</i> ‘menjaga’ → {N-} + { <i>jaga</i> }             | <i>Maune ana Pak Saroji, aku ayem, ana sing njaga.</i> (Tadinya ada Pak Saroji, saya tenang, ada yang menjaga.) (BN, 2024:25)   |
| <i>nyambung</i> ‘menyambung’<br>→ {N-} + { <i>sambung</i> } | <i>Tiwi, kanca jaman SMA sing tekan saiki isih nyambung, ngirimi aku vidheo musik.</i> (Tiwi, teman zaman SMA yang sampai sekarang masih menyambung, mengirimi saya video musik.) (BN, 2024:24) |

Bentuk dasar verba dapat berdiri sendiri dalam kalimat atau sebagai morfem bebas. Verba dapat didahului dengan kata *ora* dan diikuti kata *kanthi* atau *karo*. Berikut ini penjelasan yang menunjukkan bentuk dasar digolongkan sebagai verba.

*Tokone ora bukak.* (Tokonya tidak buka.)

*Esuk iki aku ora jaga.* (Pagi ini saya tidak jaga.)

*Dheweke lagi jaga karo nyanyi-nyanyi.* (Dia sedang jaga dengan bernyanyi.)

*Aku karo dheweke wis ora sambung.* (Aku dengan dia sudah tidak sambung.)

*Aku lan dheweke isih sambung kanthi apik.* (Aku dan dia masih sambung dengan baik.)

Pembubuhan {N-} pada kata kerja menjadikan kata kerja tetap sebagai kata kerja. Makna yang terbentuk hanya bergeser dari kata kerja statis menjadi kata kerja dinamis (Suwadji dkk., 1986: 16). Identitas leksikalnya tidak berubah. Hal ini disebut infleksi. Proses morfemis yang mempertahankan identitas leksikalnya termasuk dalam infleksi (Sunoto dkk., 1990: 5). Sunoto dkk. (1990: 51) menjelaskan bahwa infleksi pada verba seperti ini disebut infleksi verbal. Salah satu jenisnya adalah infleksi verbal bentuk aktif, yakni melalui penggabungan bentuk dasar verba dengan prefiks {N-}.

### 4) Prefiks {N-} + Kata Sifat (Adjektiva)

Terdapat dua data verba dengan pembubuhan prefiks {N-} pada bentuk dasar kata sifat. Kata sifat dapat didahului dengan kata *luwih* ‘lebih’, *ora* ‘tidak’, dan *rada* ‘agak’. Kata

sifat dapat diikuti dengan kata *dhewe* ‘sendiri/paling’ dan *banget* ‘sangat’ (Poedjosoedarmo dkk., 2015: 127). Berikut ini penjelasan data yang ditemukan.

**Tabel 4** Data Verba dengan Bentuk Dasar Kata Sifat

| Proses Morfologis   | Data Kalimat  |
|---|---|
| <i>munggel</i> ‘mematahkan’ → {N-} + { <i>punggel</i> }       | <i>Mas Surya munggel omonganku sing durung rampung.</i> (Mas Surya mematahkan/memotong pembicaraanku yang belum selesai.) (BN, 2024:25)   |
| <i>nglenggana</i> ‘menyadari’<br>→ {N-} + { <i>lenggana</i> } | <i>Aku nglenggana, kabeh wong duwe masa lalu, kalebu aku.</i> (Saya menyadari, semua orang punya masa lalu, termasuk saya.) (BN, 2024:48) |

Bentuk dasar kata sifat dapat berdiri sendiri dalam kalimat atau disebut morfem bebas. Berikut ini penjelasan yang menunjukkan bentuk dasar sebagai kata sifat.

*Kayune iku wis rada punggel.* (Kayu itu sudah agak patah ujungnya.)

*Dheweke wis lenggana banget.* (Dia sudah sangat sadar atau menerima dengan lapang dada.)

Pembubuhan {N-} pada kata sifat, menjadikannya berubah menjadi kata kerja. Kelas kata dan maknanya berubah. Identitas leksikal berubah. Hal ini disebut derivasi.

## 4.2 Makna Prefiks {N-} Pembentuk Verba Bahasa Jawa dalam *Crita Cekak “Pamer Bojo”* Karya Ardini Pangastuti BN

Berdasarkan penelitian, ditemukan empat makna pembubuhan prefiks {N-} dalam *crita cekak “Pamer Bojo”* karya Ardini Pangastuti BN, yaitu melakukan tindakan atau perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasarnya, melakukan tindakan menggunakan yang dinyatakan pada bentuk dasarnya, melakukan perbuatan yang berhubungan atau berkaitan dengan yang tersebut pada bentuk dasarnya, dan melakukan tindakan membuat jadi yang tersebut pada bentuk dasarnya. Berikut ini adalah penjelasannya.

### 4.2.1 Prefiks {N-} Bermakna Melakukan Tindakan atau Perbuatan yang Dinyatakan pada Bentuk Dasarnya

Terdapat sembilan belas data verba dengan prefiks {N-} bermakna melakukan tindakan atau perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasarnya. Pembubuhan prefiks {N-} yang mengandung makna tersebut ditemukan pada verba dengan bentuk dasar prakategorial dan kata kerja. Berikut ini beberapa contoh data yang ditemukan.

**Tabel 5** Prefiks {N-} Bermakna Melakukan Tindakan atau Perbuatan yang Dinyatakan pada Bentuk Dasarnya

| No. | Verba (Kata Kerja)            | Bentuk Dasar       | Kategori Bentuk Dasar | Data Kalimat  |
|-----|-------------------------------|--------------------|-----------------------|---|
| 1.  | <i>ngeyel</i><br>'mengeyel'   | { <i>eyel</i> }    | Prakategorial         | <i>Mas Surya isih ngeyel.</i> (Mas Surya masih mengeyel.) (BN, 2024: 24)  |
| 2.  | <i>ndhodhog</i><br>'mengetuk' | { <i>dhodhog</i> } | Prakategorial         | <i>Aku mung saderma ndhodhog atimu supaya bisa angon rasa.</i> (Saya hanya berupaya mengetuk hatimu supaya bisa menjaga perasaan orang lain.) (BN, 2024:25) |
| 3.  | <i>mbukak</i><br>'membuka'    | { <i>bukak</i> }   | Kata Kerja            | <i>Esuk-esuk mbukak hape, ana WhatsApp mlebu.</i> (Pagi-pagi membuka HP, ada WhatsApp masuk.) (BN, 2024: 24)  |
| 4.  | <i>njaga</i><br>'menjaga'     | { <i>jaga</i> }    | Kata Kerja            | <i>Maune ana Pak Saroji, aku ayem, ana sing njaga.</i> (Tadinya ada Pak Saroji, saya tenang, ada yang menjaga.) (BN, 2024: 25)                              |

Pembubuhan {N-} pada bentuk dasar prakategorial dan kata kerja membawa makna melakukan tindakan atau perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasarnya. Hal itu berarti verba *ngeyel*, *ndhodhog*, *mbukak*, dan *njaga* bermakna melakukan tindakan atau perbuatan *eyel*, *dhodhog*, *bukak*, dan *jaga*. Dengan demikian, data kalimat nomor (1), yakni “*Mas Surya isih ngeyel.*” bermakna Mas Surya masih melakukan tindakan atau perbuatan *eyel*. Data kalimat nomor (2), yakni “*Aku mung saderma ndhodhog atimu supaya bisa angon rasa.*” bermakna saya hanya berupaya melakukan tindakan *dhodhog* ‘ketuk’ hatimu supaya bisa menjaga perasaan orang lain. Data kalimat nomor (3), yaitu “*Esuk-esuk mbukak hape, ana WhatsApp mlebu.*” bermakna pagi-pagi melakukan tindakan atau perbuatan *bukak* ‘buka’ HP, ada *WhatsApp* masuk. Data kalimat nomor (4), yaitu “*Maune ana Pak Saroji, aku ayem, ana sing njaga.*” bermakna tadinya ada Pak Saroji, saya tenang, ada yang melakukan tindakan atau perbuatan *jaga*.

Temuan ini selaras dengan (Suwadi dkk., 1986: 9) yang menyatakan bahwa prefiks {N-} yang dibubuhkan pada prakategorial umumnya bermakna melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk prakategorial itu. Jika bentuk dasarnya berupa verba, verba dengan {N-} bermakna melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar (Wedhawati dkk., 2001: 104).

Berdasarkan penggunaannya dalam *cerkak “Pamer Bojo”*, verba dengan prefiks {N-} yang bermakna melakukan tindakan atau perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasarnya ini digunakan secara luwes sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Verba tidak hanya menandai tindakan yang bersifat netral maupun positif (contohnya *mbukak* ‘membuka’, *njaga* ‘menjaga’), tetapi juga muncul pada tindakan yang

mengandung nuansa pertentangan (contohnya *ngeyel* ‘mengeyel’, *menggak* ‘mencegah/menahan’) dan pada bentuk-bentuk ekspresif (contohnya *mecucu* ‘cemberut’, *mlorok* ‘terbelalak’). Dengan demikian, penggunaannya tampak fleksibel dalam tahapan-tahapan alur *cerkak* untuk menggambarkan tindakan, sikap, dan respons para tokohnya, baik tokoh protagonis maupun tokoh pendukung.

#### 4.2.2 Prefiks {N-} Bermakna Melakukan Tindakan Menggunakan yang Dinyatakan pada Bentuk Dasarnya

Terdapat enam data verba dengan prefiks {N-} bermakna melakukan tindakan menggunakan yang dinyatakan pada bentuk dasarnya. Pembubuhan prefiks {N-} yang mengandung makna tersebut ditemukan pada verba dengan bentuk dasar kata benda. Berikut ini beberapa contoh data yang ditemukan.

**Tabel 6** Prefiks {N-} Bermakna Melakukan Tindakan Menggunakan yang Dinyatakan pada Bentuk Dasarnya

| No. | Verba (Kata Kerja)          | Bentuk Dasar | Kategori Bentuk Dasar | Data Kalimat   |
|-----|-----------------------------|--------------|-----------------------|--|
| 1.  | <i>ngetik</i><br>‘mengetik’ | {tik}        | Kata Benda            | <i>Nanging ing statusse katon lagi ngetik.</i> (Tetapi di statusnya terlihat sedang mengetik.) (BN, 2024:48)                         |
| 2.  | <i>mikir</i><br>‘berpikir’  | {pikir}      | Kata Benda            | <i>Nanging aku tetep mikir positip....</i> (Tetapi saya tetap berpikir positif....) (BN, 2024:49)                                    |
| 3.  | <i>ngotot</i><br>‘mengotot’ | {otot}       | Kata Benda            | <i>Nanging, Mas Surya ngotot kepengin teka ing reunian.</i> (Akan tetapi, Mas Surya mengotot ingin datang di reunian.) (BN, 2024:24) |

Prefiks {N-} yang dibubuhkan pada bentuk dasar kata benda dapat bermakna melakukan tindakan menggunakan yang dinyatakan pada bentuk dasarnya. Verba *ngetik*, *mikir*, dan *ngotot* bermakna melakukan tindakan menggunakan *tik*, *pikir*, dan *otot*. Dengan demikian, data kalimat nomor (1), yaitu “*Nanging ing statusse katon lagi ngetik.*” bermakna tetapi di statusnya terlihat sedang melakukan tindakan menggunakan *tik* (alat atau papan tik/keyboard HP). Data kalimat nomor (2), yaitu “*Nanging aku tetep mikir positip....*” bermakna tetapi saya tetap melakukan tindakan menggunakan *pikir* positif. Data kalimat nomor (3), yaitu “*Nanging, Mas Surya ngotot kepengin teka ing reunian.*” bermakna tetapi Mas Surya melakukan tindakan menggunakan otot ingin datang di reunian.

Temuan ini selaras dengan pernyataan Wedhawati dkk. (2001: 103), yaitu prefiks {N-} yang dibubuhkan pada kata benda dapat membentuk kata kerja yang menyatakan makna melakukan pekerjaan dengan menggunakan apa yang dinyatakan

pada bentuk dasar. Marsono (2016: 24) juga menyatakan bahwa dalam bahasa Jawa, awalan {N-} merupakan morfem tindakan memakai sehubungan dengan dasarnya.

Berdasarkan penggunaannya dalam *cerkak "Pamer Bojo"*, verba dengan prefiks {N-} yang bermakna melakukan tindakan menggunakan yang dinyatakan pada bentuk dasarnya muncul dalam berbagai situasi sesuai dengan kebutuhan tuturan. Penggunaannya tampak luwes di sepanjang alur cerita dan mendukung penyampaian tindakan dan respons tokoh. Verba ini dapat digunakan untuk menggambarkan tindakan netral atau positif, misalnya *ngetik* 'mengetik', *nyetir* 'menyetir', *nyangga* 'menyangga', *motret* 'memotret', dan *mikir* 'berpikir'. Selain itu, terdapat pula verba yang mengandung nuansa sikap atau emosi, yaitu *ngotot* 'mengotot'. Verba *ngotot* menunjukkan sikap tokoh yang bersikeras melaksanakan hal sesuai kehendaknya.

#### 4.2.3 Prefiks {N-} Bermakna Melakukan Perbuatan yang Berhubungan atau Berkaitan dengan yang Tersebut pada Bentuk Dasarnya

Terdapat empat data verba dengan prefiks {N-} bermakna melakukan perbuatan yang berhubungan atau berkaitan dengan yang tersebut pada bentuk dasarnya. Pembubuhan prefiks {N-} yang mengandung makna tersebut ditemukan pada verba dengan bentuk dasar kata benda. Berikut ini beberapa contoh data yang ditemukan.

**Tabel 7** Prefiks {N-} Bermakna Melakukan Perbuatan yang Berhubungan atau Berkaitan dengan yang Tersebut pada Bentuk Dasarnya

| No. | Verba (Kata Kerja)            | Bentuk Dasar | Kategori Bentuk Dasar | Data Kalimat  |
|-----|-------------------------------|--------------|-----------------------|---|
| 1.  | <i>ngeklik</i><br>'mengeklik' | {klik}       | Kata Benda            | "Wong ya mung kari <b>ngeklik</b> ." ("Orang ya tinggal ngeklik.") (BN, 2024:24)  |
| 2.  | <i>mihak</i><br>'memihak'     | {pihak}      | Kata Benda            | <i>Ning sumprit, aku ora mihak sapa-sapa.</i> (Tetapi sumpah, saya tidak memihak siapa-siapa.) (BN, 2024:25)                        |
| 3.  | <i>ngguyu</i><br>'tertawa'    | {guyu}       | Kata Benda            | <i>Mas Surya malah ngguyu saya amba krungu celathuku.</i> (Mas Surya malah tertawa semakin lebar mendengar ucapanku.) (BN, 2024:49) |

Prefiks {N-} yang dibubuhkan pada bentuk dasar berupa kata benda dapat bermakna melakukan perbuatan yang berhubungan atau berkaitan dengan yang tersebut pada bentuk dasarnya. Hal itu berarti verba *ngeklik*, *mihak*, dan *ngguyu* bermakna melakukan perbuatan yang berhubungan atau berkaitan dengan *klik*, *pihak*, dan *otot*. Dengan demikian, data kalimat nomor (1), yaitu "*Wong ya mung kari ngeklik*." bermakna orang ya hanya tinggal melakukan perbuatan yang berhubungan atau

berkaitan dengan *klik*. Data kalimat nomor (2), yaitu “*Ning sumprit, aku ora mihak sapa-sapa.*” bermakna tetapi sumpah, saya tidak melakukan perbuatan yang berhubungan atau berkaitan dengan *pihak* siapa-siapa. Data kalimat nomor (3), yaitu “*Mas Surya malah ngguyu saya amba krungu celathuku.*” bermakna Mas Surya malah melakukan perbuatan yang berhubungan atau berkaitan dengan *guyu* ‘tawa’ semakin lebar mendengar ucapanku.

Temuan ini selaras dengan pernyataan Suwadji dkk. (1986: 12) yang menyatakan bahwa prefiks {N-} yang dibubuhkan pada kata benda dapat membentuk verba yang bermakna melakukan sesuatu yang berhubungan dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar. Wedhawati dkk. (2001: 102) menyatakan jika bentuk dasarnya berupa nomina, verba bentuk {N-} bermakna melakukan perbuatan berkaitan dengan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar. Marsono (2016: 21) juga menyatakan realisasi morfem tindakan melakukan sehubungan dengan dasarnya dapat dengan {N-}.

Berdasarkan penggunaannya dalam *cerkak “Pamer Bojo”*, verba dengan prefiks {N-} yang bermakna melakukan perbuatan yang berhubungan atau berkaitan dengan yang tersebut pada bentuk dasarnya muncul dalam beberapa kecenderungan penggunaan. Pertama, terdapat bentuk yang menyatakan tindakan teknis atau praktis, yaitu *ngeklik* ‘mengeklik’. Kedua, terdapat bentuk-bentuk yang menunjukkan posisi atau sikap tokoh dalam interaksi, yakni *mihak* ‘memihak’ dan *nulak* ‘menolak’. Ketiga, terdapat pula bentuk yang mencerminkan respons atau interaksi emosional, *ngguyu* ‘tertawa’. Keseluruhan bentuk tersebut digunakan secara luwes sesuai kebutuhan tuturan dalam cerita untuk menggambarkan tindakan, sikap, maupun respons tokoh.

#### **4.2.4 Prefiks {N-} Bermakna Melakukan Tindakan Membuat Jadi yang Terdapat pada Bentuk Dasarnya**

Terdapat dua data verba dengan prefiks {N-} yang mengandung makna melakukan tindakan membuat jadi yang tersebut pada bentuk dasarnya. Pembubuhan prefiks {N-} yang mengandung makna tersebut ditemukan pada verba yang memiliki bentuk dasar kata sifat. Berikut ini adalah penjelasan data yang ditemukan.

**Tabel 8** Prefiks {N-} Bermakna Melakukan Tindakan Membuat Jadi yang Tersebut pada Bentuk Dasarnya

| No. | Verba<br>(Kata Kerja)            | Bentuk<br>Dasar     | Kategori<br>Bentuk Dasar | Data Kalimat  |
|-----|----------------------------------|---------------------|--------------------------|---|
| 1.  | <i>munggel</i><br>'mematahkan'   | { <i>punggel</i> }  | Kata Sifat               | <i>Mas Surya munggel omonganku sing durung rampung.</i> (Mas Surya mematahkan/memotong pembicaraanku yang belum selesai.) (BN, 2024: 24–25) |
| 2.  | <i>nglenggana</i><br>'menyadari' | { <i>lenggana</i> } | Kata Sifat               | <i>Aku nglenggana, kabeh wong duwe masa lalu, kalebu aku.</i> (Saya menyadari, semua orang punya masa lalu, termasuk saya.) (BN, 2024:48)   |

Prefiks {N-} yang dibubuhkan pada bentuk dasar kata sifat dapat bermakna tindakan membuat jadi yang tersebut pada bentuk dasarnya. Hal itu berarti verba *munggel* dan *nglenggana* bermakna tindakan membuat jadi *punggel* 'patah' dan *lenggana* 'sadar'. Dengan demikian, data kalimat nomor (1), yaitu "*Mas Surya munggel omonganku sing durung rampung.*" bermakna Mas Surya melakukan tindakan membuat jadi *punggel* 'patah' pembicaraanku yang belum selesai. Data kalimat nomor (2), yaitu "*Aku nglenggana, kabeh wong duwe masa lalu, kalebu aku.*" bermakna saya melakukan tindakan membuat jadi *lenggana* 'sadar', semua orang punya masa lalu, termasuk saya.

Temuan ini selaras dengan Suwadji dkk. (1986: 14) yang menyatakan bahwa prefiks {N-} yang dibubuhkan pada bentuk dasar kata sifat membentuk verba yang bermakna menjadikan/berbuat seperti keadaan yang tersebut pada bentuk dasar. Pada penelitian ini, makna yang ditemukan adalah menjadikan yang tersebut pada bentuk dasar. Marsono (2016:36) juga menyatakan salah satu morfem tindakan membuat jadi sehubungan dengan dasarnya atau pusatnya adalah berupa morfem {N-}.

Berdasarkan penggunaannya dalam *cerkak "Pamer Bojo"*, verba dengan prefiks {N-} bermakna melakukan tindakan membuat jadi yang tersebut pada bentuk dasarnya menunjukkan dua nuansa yang berbeda. Verba *munggel* 'mematahkan' cenderung digunakan untuk menggambarkan tindakan menghentikan atau memotong ujaran orang lain, yaitu tindakan memotong pembicaraan yang dilakukan oleh pasangan tokoh utama kepada tokoh utama dalam *cerkak*. Di sisi lain, verba *nglenggana* 'menyadari' memiliki nuansa internal dan reflektif karena menggambarkan kesadaran pada diri tokoh.

### 4.3 Fungsi Prefiks {N-} Pembentuk Verba Bahasa Jawa dalam *Crita Cekak “Pamer Bojo” Karya Ardini Pangastuti BN*

Fungsi gramatikal prefiks {N-} sebagian besar adalah membentuk kata kerja aktif dan yang lainnya membentuk kata sifat (Suwadji dkk., 1986: 8). Penelitian ini berfokus pada prefiks {N-} pembentuk verba. Moeliono dkk. (2017: 98) menyatakan pada dasarnya, verba terdiri atas transitif dan taktransitif. Verba transitif yang objeknya dapat tersirat merupakan verba semitransitif. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa prefiks {N-} memiliki fungsi gramatikal membentuk verba transitif, semitransitif, dan intransitif.

#### 4.3.1 Prefiks {N-} Pembentuk Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif dan objek tersebut dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif (Moeliono dkk., 2017: 98). Terdapat dua belas data verba transitif. Berikut ini penjelasan beberapa data.

**Tabel 9** Beberapa Data Verba Transitif

| No. | Verba Transitif             | Data Kalimat  |
|-----|-----------------------------|---|
| 1.  | <i>mbukak</i> ‘membuka’     | <i>Esuk-esuk mbukak hape, ana WhatsApp mlebu.</i> (Pagi-pagi membuka HP, ada WhatsApp masuk.) (BN, 2024:24)                             |
| 2.  | <i>nutup</i> ‘menutup’      | <i>Aku banjur nutup vidheo sing taktonton.</i> (Saya kemudian menutup video yang saya tonton.) (BN, 2024:25)                            |
| 3.  | <i>munggel</i> ‘mematahkan’ | <i>Mas Surya munggel omonganku sing durung rampung.</i> (Mas Surya mematahkan/memotong pembicaraanku yang belum selesai.) (BN, 2024:25) |

Berdasarkan beberapa data Tabel 9, dapat dilihat bahwa verba *mbukak*, *nutup*, dan *munggel* diikuti kehadiran objek dalam kalimat. Objek ditunjukkan pada kata-kata yang bergaris bawah, yaitu *hape* ‘handphone’, *vidheo sing taktonton* ‘video yang saya tonton’, dan *omonganku sing durung rampung* ‘pembicaraanku yang belum selesai’. Makna kalimat dengan verba transitif akan tidak lengkap ketika objeknya dihilangkan.

#### 4.3.2 Prefiks {N-} Pembentuk Verba Semitransitif

Prefiksasi {N-} pada bentuk dasar dapat membentuk verba yang memerlukan objek. Akan tetapi, saat objek dihilangkan, kalimat yang dibangun masih dapat dimengerti maknanya. Verba yang demikian disebut verba semitransitif. Verba transitif yang objeknya tersirat merupakan verba semitransitif (Moeliono dkk., 2017: 98). Verba semitransitif diikuti atau tidak diikuti objek karena secara eksplisit objeknya sudah

tersirat (Moeliono dkk., 2017: 100). Terdapat dua verba yang merupakan verba semitransitif. Berikut ini adalah data dalam penelitian.

- (1) ... *kandhane Mas Surya nalika aku **menggak** kekarepane.* (BN, 2024:24) (transitif)  
(... katanya Mas Surya ketika saya menghalangi keinginannya.)
- (2) *Kuwi alesanku **menggak**.*(BN, 2024: 25) (semitransitif)  
(Itu alasanku menghalangi.)
- (3) ... *aku luwih ngati-ati **njaga** sikap.* (BN, 2024: 49) (transitif)
- (4) *Maune ana Pak Saroji, aku ayem, ana sing **njaga**.* (BN, 2024: 25) (semitransitif)  
(Tadinya ada Pak Saroji, saya tenang, ada yang menjaga.)

Verba *menggak* ‘menghalangi’ dan *njaga* ‘menjaga’ pada data (1) dan (3) membutuhkan objek. Objek dalam data tersebut ditunjukkan kata-kata bergaris bawah. Oleh karena itu, verba dalam data (1) dan (3) merupakan verba transitif. Akan tetapi, terdapat keadaan lain yang menunjukkan bahwa verba *menggak* dan *njaga* tidak menuntut kehadiran objek. Hal itu dapat dilihat dalam data (2) dan (4). Walaupun data (2) dan (4) tidak disertai objek, kalimatnya dapat dipahami maknanya. Objek dalam data (2) dan (4) tersirat. Objek yang dimaksud dalam data (2) adalah tentang *kekarepane Mas Surya* ‘keinginannya Mas Surya’. Objek yang dimaksud dalam data (4) adalah Mas Surya. Empat data di atas menunjukkan bahwa verba *menggak* dan *njaga* merupakan verba semitransitif karena dapat disertai objek maupun tidak. Dengan demikian, prefiks {N-} dapat memiliki fungsi gramatikal membentuk verba semitransitif.

#### 4.3.3 Prefiks {N-} Pembentuk Verba Intransitif

Verba intransitif tidak memerlukan objek. Intransitif memerlukan pendamping sebuah konstituen yang biasanya berupa subjek (Sudaryanto (ed) dkk., 1992: 80). Terdapat tujuh belas verba intransitif (tidak diikuti objek). Berikut ini beberapa data penelitian.

**Tabel 10** Beberapa Data Verba Intransitif

| No. | Verba Intransitif             | Data Kalimat  |
|-----|-------------------------------|---|
| 1.  | <i>mleret</i><br>‘berkurang’  | <i>Sakala esemku langsung <b>mleret</b> mbayangake kabeh kuwi.</i> (Seketika senyumku berkurang membayangkan semua itu.) (BN, 2024: 49)   |
| 2.  | <i>mencolot</i><br>‘melompat’ | <i>Sinambi mandengi foto sing dikirimake dening Tiwi kuwi, ngen-ngenku <b>mencolot</b> marang prastawa dina Minggu ing acara reuniane bojoku.</i> (Sembari melihat foto yang dikirimkan oleh Tiwi itu, angan-angan saya melompat pada peristiwa hari Minggu di acara reuniannya suaminya.) (BN, 2024: 48) |
| 3.  | <i>mecucu</i> ‘cemberut’      | <i>Aku <b>mecucu</b>.</i> (Saya cemberut.) (BN, 2024: 49)   |

Verba *mleteret*, *mencolot*, dan *mecucu* tidak diikuti oleh objek. Dalam kalimat, verba intransitif dapat berdiri hanya dengan pendamping subjek. Hal itu seperti pada contoh (3), yaitu subjeknya adalah “aku” dan predikatnya adalah “mecucu”. Selain itu, verba intransitif juga dapat diikuti pelengkap yang memberikan keterangan tambahan. Hal itu dapat dilihat pada data (1) dan (2), yakni setelah verba intransitif diikuti dengan pelengkap yang memberikan keterangan tambahan dalam kalimat.

## 5. Penutup

Verba bahasa Jawa dapat dibangun dengan prefiksasi {N-}. Bentuk morfologis prefiks {N-} dapat dijabarkan melalui perubahan morfofonemik dan konstruksi prefiks {N-} pembentuk verba. Saat {N-} dilekatkan pada bentuk dasar, prefiks {N-} direalisasikan dengan lima alomorf, yaitu /nge-/ , /m-/ , /n-/ , /ng-/ , dan /ny-/. Berdasarkan penelitian, ditemukan prefiks {N-} bentuk /nge-/ saat bentuk dasarnya bersuku kata satu, bentuk /m-/ saat bentuk dasarnya berawalan fonem /b/ dan /p/, bentuk /n-/ saat bentuk dasarnya berawalan fonem /t/ dan /dh/, bentuk /ng-/ saat bentuk dasarnya berawalan fonem /a/, /o/, /e/, /g/, dan /l/, serta bentuk /ny-/ saat bentuk dasarnya berawalan fonem /s/ dan /j/. Verba dapat dibentuk dengan pembubuhan {N-} pada bentuk dasar prakategorial, kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Terdapat empat makna pembubuhan prefiks {N-}, yaitu (a) melakukan tindakan atau perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasarnya, (b) melakukan tindakan menggunakan yang dinyatakan pada bentuk dasarnya, (c) melakukan perbuatan yang berhubungan atau berkaitan dengan yang tersebut pada bentuk dasarnya, dan (d) melakukan tindakan membuat jadi yang tersebut pada bentuk dasarnya. Fungsi pembubuhan prefiks {N-} pembentuk verba adalah membentuk verba transitif, semitransitif, dan intransitif. Penelitian ini menunjukkan pembentukan verba dengan prefiks {N-} terdapat variasi morfofonemik, bentuk dasar yang dilekati, makna yang dibentuk, dan fungsi prefiks {N-}.

## Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Ali, R., Gunadi, D., & Irawan, D. (2025). Proses Morfologis Kata Kompleks pada Artikel Opini Media Daring Inimahsumedang. *Literat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 177–196.  
<https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/literat/article/view/2315/1259>

- Baryadi, P. (2022). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- BN, A. P. (2024, 30 November). Pamer Bojo. *Panjabar Semangat*, 48.
- Budiman, P. M. (2025). Morfologi Bahasa Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1).  
<https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1375>
- Culpeper, J., Malory, B., Nance, C., Olmen, D. V., Atanasova, D., Kirkham, S., & Casaponsa, A. (2023). *Introducing Linguistics*. Routledge.
- Fadhila, A. Z. (2020). Analisis Afiksasi dalam Album “Dekade” Lagu Afgan. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 4(1), 11–18. <https://doi.org/10.36057/jilp.v4i1.441>
- Faidah, N. (2017). Prefiks Pembentuk Verba Bahasa Buol. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 107–120. <https://core.ac.uk/download/pdf/289714052.pdf>
- Fitrianti, E. (2017). Morphofonemical Verba in Kerinci Language. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 1(1), 249–256. <https://doi.org/10.36057/jilp.v1i1.26>
- Fromkin, V., Rodman, R., Hyams, N., Amberber, M., Cox, F., & Thornton, R. (2022). *An Introduction to Language*. Cengage Learning.
- Harahap, A. N., & Harahap, N. S. (2018). Affixes in Javanese Language on Pojok Kampung News Programs at JTV. *Proceeding of the 1st International Seminar on Foreign Language Teaching, Linguistics, and Literature (ISFLATEL-1)*, 94–99. <https://doi.org/10.1155/1908/58047>
- Harini, & Munawarah, S. (2024). Pendokumentasian Nama Dukuh di Desa Gadingrejo, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo. *Linguistik Indonesia*, 42(2), 391–411. <https://doi.org/10.26499/li.v42i2.615>
- Herawati, N., Rustono, & Poedjosoedarmo, S. (2016). Afiks-Afiks Pembentuk Verba Denominal dalam Bahasa Jawa. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 1(2), 325–335.
- Husna, I., & Hero, E. (2022). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 44–59. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/15>
- Kalsum, U., Akhir, M., & B, B. S. (2022). Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Prokem di Media Sosial Instagram: Kajian Morfologi. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 158–166. <http://surl.li/afzqbn>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Depok: Rajawali Pers.
- Marsono. (2016). *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara (Morfologi Tujuh Bahasa Anggota Rumpun Austronesia dalam Perbandingan)*. Gadjah Mada University Press.
- Mashud, & Suyuti, M. W. (2024). Penggunaan Afiksasi dalam Artikel Berita Media Daring Kompas.Id. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 1–10. <https://journal.pubmedia.id/index.php/jbdi/article/view/2570>
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Badan Pengembangan dan

Pembinaan Bahasa.

- Muchti, A. (2020). Komposisi Bahasa Melayu Palembang: Sebuah Kajian Morfologis. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 3(2), 261–275. <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/SIBISA/article/view/976/492>
- Mutaqin, I., Shalima, I., & Herpindo. (2023). Proses Pembentukan Derivasi dan Infleksi pada Rubrik Edukasi Kompas.Com. *Semiotika*, 24(1), 133–143. <http://surl.li/zzjbaz>
- Ningsih, S. K., Azzahra, G., Mulyani, S., Rahma, S., Fitriani, V., & Pebriana, P. H. (2025). Revealing the Secrets of Indonesian Morphemes: Their Classification and Fundamental Principles of Identification. *Tofedu: The Future of Educational Journal*, 4(6), 1597–1608. <http://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/article/view/563/580>
- Padmosoekotjo, S. (1987). *Paramasastra Jawa*. PT Citra Jaya Murti.
- Parker, F., & Riley, K. (2014). *Linguistics for Non-Linguists: A Primer with Exercises*. Pearson.
- Poedjosoedarmo, S., Krisnadi, B., Dwijatmoko, B. B., Sugiyanto, I., Atasana, T. N., & Ngadiman, A. (2015). *Morfologi Bahasa Jawa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1953). *Sarining Paramasastra Djawa*. Noordhoff Kolff N. V.
- Pratami, F., Suryani, Sundari, & Siska. (2023). Proses Afiksasi pada Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 48–56. <https://doi.org/10.30599/spbs.v5i1.2143>
- Rokmah. (2024). Analisis Kajian Kontrastif Afiksasi Verba Prefiks {Nge-} Dialek Jawa Kronjo Banten dalam Dialek Bahasa Indonesia. *Kibas Cenderawasih*, 21(2), 106–111. <https://doi.org/10.26499/kc.v21i2.445>
- Savitri, F., Fitri, & Mulyani, S. (2023). Bentuk, Fungsi, dan Makna: Afiksasi pada Lirik Lagu Campursari Didi Kempot. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 3(3), 483–502. <https://www.ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/251>
- Setiadi, R., Astutik, T., & Sulmayanti, I. (2024). Afiksasi dalam Cerpen “Rumah yang Terang” Karya Ahmad Tohari. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 2024. <http://surl.li/kyhhox>
- Setiyadi, D. B. P., Haryono, P., Herawati, N., & Hersulastuti. (2022). Morphophonemics of the Morpheme {N} in the Javanese Language. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 70–82. <https://doi.org/10.32601/ejal.803006>
- Shakti, Z. D. A., & Kesuma, T. M. J. (2024). Verba Berprefiks “Ber”- pada Buku Cerita Anak: Kajian Proses Afiksasi. *Paramasastra*, 11(2), 188–210. <http://surl.li/xwrlc>
- Simaremare, J. A., Siregar, R., Silalahi, L., & Nahampun, R. (2023). Menganalisis

Bentuk dan Fungsi Verba dalam Cerita Rakyat “ Si Buyung Besar .” *Ide Bahasa*, 5(2), 303–309. <http://surl.li/eypejm>

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Sanata Dharma University Press.

Sudaryanto, D. E., S., Wardono, B. K. E., Arifin, S., & Mp, S. (1992). *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Duta Wacana University Press.

Sunoto, S, S. H., Sudiran, M. H., & Sadtono, E. (1990). *Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suwadji, Sabariyanto, D., Riyadi, S., & Sudira, S. (1986). *Morfosintaksis Bahasa Jawa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.

Wedhawati, N., W. E. S., Marsono, Laginem, Setiyanto, E., Nardiati, S., Sabariyanto, D., Herawati, Arifin, S., Sukesti, R., & Sumadi. (2001). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Pusat Bahasa.

